

PERILAKU PROSOSIAL DAN EMPATI SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI BANDA ACEH

Maria Ulfa, Lita Novianti Lova

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh

maria.ulfa@unmuba.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara perilaku prososial dengan empati pada siswa SDN Inklusi. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 560 siswa, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,695 dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara perilaku prososial dengan empati siswa reguler terhadap siswa ABK SDN Inklusi di Banda Aceh. Adanya hubungan positif berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku prososial maka semakin tinggi pula empati siswa reguler terhadap siswa ABK SDN Inklusi di Banda Aceh. Sebaliknya, semakin rendah perilaku prososial maka semakin rendah pula empati siswa reguler terhadap siswa ABK SDN Inklusi di Banda Aceh.

Kata kunci: Empati, Perilaku prososial

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu sarana yang sangat penting dalam proses pengembangan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan nasional, pemerintah Indonesia menyelenggarakan program wajib belajar yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa “setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan bisa bermanfaat baik bagi individu itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya”.

Berdasarkan program pemerintah Indonesia setiap anak diwajibkan untuk mendapatkan dan mengikuti pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat terstruktur, sistematis, dan termasuk juga kegiatan yang bersifat akademis serta umum baik dari tingkat Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan tidak hanya diwajibkan kepada siswa normal saja, akan tetapi siswa berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak seperti siswa normal.

Undang-Undang tahun 2003 No. 20 Pasal 5 ayat 2 menyatakan setiap warga negara yang memiliki kelainan baik secara fisik, mental, emosional, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Sekolah inklusi merupakan salah satu tempat bagi siswa-siswi berkebutuhan khusus untuk dapat belajar dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 mengatakan bahwa sekolah inklusi adalah salah satu sekolah yang menerima siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di mana mereka digabungkan dalam satu kelas dan mengikuti proses belajar mengajar bersama. Sekolah inklusi memiliki struktur yang sama dengan sekolah umum hanya kurikulumnya saja yang berbeda. Dengan adanya sekolah inklusi, siswa-siswi yang berkebutuhan khusus dapat bersekolah secara formal dan dapat bersosialisasi dengan siswa reguler lainnya.

Perbedaan dalam bersosialisasi antara siswa reguler dan siswa ABK tentunya berbeda sehingga memunculkan sikap yang berbebeda pula, salah satunya yaitu sikap sosial seperti dalam menolong orang yang sedang kesusahan. Sebagai makhluk sosial pastinya manusia memiliki kecenderungan bersikap baik kepada manusia lain, contohnya seperti menolong, walau orang tersebut bukan orang yang dikenal bahkan berbeda agama, ras dan suku.

Tingkah laku prososial adalah salah satu tindakan yang dilakukan seseorang dalam menolong orang lain dengan tindakan yang menguntungkan orang lain. Perilaku prososial menurut Baron dan Bryne (2005) adalah perilaku menolong yang memberikan keuntungan kepada orang lain tanpa memberikan keuntungan untuk dirinya sendiri dan bahkan mengandung resiko untuk orang yang menolong tersebut. Terdapat tiga indikator yang menjadi aspek dalam tindakan prososial menurut Brigham (dalam Dayakisni, 2006) yaitu tindakan itu berakhir pada diri seseorang dan tidak menuntut keuntungan pada pihak lain, tindakan itu lahir secara sukarela, dan tindakan itu menghasilkan kebaikan.

Menurut Coles (dalam Baron & Byrne, 2005), dalam meningkatkan rasa empati anak, orang tua harus mengajarkan anak untuk menjadi baik dan untuk berpikir mengenai orang lain selain dari diri sendiri. Anak-anak yang baik tidak mementingkan dirinya sendiri cenderung merespon pada kebutuhan orang lain. Jadi dengan adanya peran orang tua dalam pembentukan karakter seorang anak, anak dapat merespon kebutuhan dan berpikir mengenai orang lain sehingga anak dapat menunjukkan rasa empatinya pada orang lain.

Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti perasaan dan emosi orang lain serta mampu untuk membayangkan dirinya

berada di tempat orang tersebut. Kemampuan untuk empati mulai dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap individu memiliki dasar kemampuan untuk berempati, hanya tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya saja yang berbeda.

Jika menilik pada sebuah kasus yang berkaitan dengan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus, sehingga menimbulkan perilaku *bullying* atau anti prososial terhadap siswa berkebutuhan khusus, yakni salah satunya yang diberitakan *Xinhua News* yang dilansir dari Shanghaiist, Senin (06/07/2015), remaja yang bernama Zhong Xiaoliang. Xiaoliang merupakan remaja berkebutuhan khusus, di mana teman-temannya menunjukkan sikap *bullying* atau anti sosial dengan melakukan hal-hal seperti, memasukkan puntung rokok yang belum mati kedalam hidung dan telingannya, kemudian tangannya diarahkan sehingga tampak berpose 'peace' (damai).

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa kasus *bullying* yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus, dilansir dari liputan 6 pada tanggal 03/02/2016 salah seorang siswi SMA 3 Setia Budi Jakarta Selatan, mengalami *bullying* yang dilakukan oleh seniorinya karena dianggap sebagai anak mami karena ketika dia pergi ke sebuah acara temannya ia diantar oleh ibunya, dan saat itu juga korban mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan seperti dimaki, disiram air, dan abu rokok. Korban juga sempat dipaksa merokok, bahkan korban juga mendapatkan pelecehan seksual secara verbal dan non-verbal dari para seniorinya.

Berdasarkan kasus-kasus tersebut dan mungkin masih banyak kasus lainnya yang tidak terekspose media, menjadi sebuah pemikiran sebegitu rendahnya perilaku prososial yang ada di sekolah sehingga menimbulkan perilaku anti sosial atau sering juga disebut *bullying*, kasus-kasus tersebut dilakukan oleh anak normal terhadap anak ABK. Saat ini di Aceh sendiri sudah banyak terjadi kasus *bullying* yang dilakukan oleh anak normal terhadap anak ABK baik secara verbal maupun non-verbal. Sehubungan dengan hal tersebut penulis ingin melakukan penelitian mengenai Hubungan Antara Perilaku Prososial dengan Empati Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode kuantitatif.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 560 orang dan kemudian dipilih menjadi sampel penelitian sebanyak 85 orang dengan teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Sugiyono (2010:84) menjelaskan bahwa “*purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dalam pertimbangan tertentu”. Dari pengertian tersebut agar memudahkan penelitian untuk menetapkan karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik Analisa Data

Hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik korelasi sederhana dengan menggunakan bantuan fasilitas komputer yaitu program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 20.0 for Windows.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukan analisis data penelitian, peneliti melakukan uji asumsi syarat yaitu uji normalitas dan linieritas serta kategorisasi. Uji normalitas dilakukan untuk melihat data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak dan Kategori skor perilaku prososial dan empati dibagi kedalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov Test* dengan bantuan fasilitas komputer yaitu program SPSS 20.0 for Windows. Kaidah yang digunakan untuk menyetujui normalitas sebaran data adalah jika signifikansi $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika signifikansi $p < 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal (Hadi, 2000).

Tabel 14. Kategori Data Penelitian

Variabel	Rentang Frekuensi Persentase Data Penelitian			Jumlah
	Rendah (55-67)	Sedang (68-77)	Tinggi (78-96)	
Perilaku Prososial	13 (15%)	30 (35%)	42 (50%)	85 (100%)
	Rendah (39-49)	Sedang (50-57)	Tinggi (46-58)	Total
Empati	11 (13%)	29 (34%)	45 (53%)	85 (100%)

Tabel 15. Uji Normalitas

Skala	Kolmogorov-Smirnov Z	P (sig. 2-tailed)	Keterangan
Perilaku Prososial	0,535	0,937	Normal
Empati	0,722	0,675	Normal

Sumber: olah data SPSS 20 for windows (2017)

Berdasarkan tabel di atas untuk skala perilaku prososial diperoleh nilai K-SZ = 0,535 dengan $p = 0,937$ ($p > 0,05$). Sedangkan untuk skala empati diperoleh nilai K-SZ =

0,722 dengan $p = 0,675$ ($p > 0,05$). Hasil normalitas ini menunjukkan bahwa kedua alat ukur tersebut memiliki sebaran normal.

Tabel 16. Uji Linieritas

Variabel	F	P	Keterangan
Perilaku Prososial	76,578	0,000	Linear
Empati			

Sumber: olah data *SPSS 20 for windows* (2017)

Berdasarkan tabel di atas hasil pengujian linieritas kedua variabel perilaku prososial dengan empati diperoleh nilai $F = 76,578$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) adalah keterangan linier. Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi linier dalam penelitian ini terpenuhi.

Tabel 17. Uji Korelasi

Skala	Analisis	Perilaku Prososial	Empati
Perilaku Prososial	Pearson Correlation	1	.695**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	85	85
Empati	Pearson Correlation	.695**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	85	85

Sumber: olah data *SPSS 20 for windows* (2017)

Hasil perhitungan koefisien korelasi dari tabel di atas antara perilaku prososial dengan empati maka diperoleh hasil $r = 0,695$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti diterima, artinya ada hubungan positif signifikan antara perilaku prososial dengan empati.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi di atas, besarnya koefisien korelasi bernilai positif yaitu (0,695) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara perilaku prososial dengan empati siswa reguler terhadap siswa ABK SDN Inklusi di Banda Aceh. Adanya hubungan positif berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku prososial maka semakin tinggi pula empati siswa reguler terhadap siswa ABK SDN Inklusi di Banda Aceh, sebaliknya, semakin rendah perilaku prososial maka semakin rendah pula empati siswa reguler terhadap siswa ABK SDN Inklusi di Banda Aceh.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi 0,695 atau 69,5% sehingga diperoleh nilai determinasi (R Squared) dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,483, sehingga dapat diartikan bahwa variabel perilaku prososial memberikan pengaruh sebesar 48,3% terhadap empati siswa reguler ke siswa ABK di SDN INKLUSI Banda Aceh, hal ini berarti masih terdapat 0,517 atau 51,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat diungkap dalam penelitian ini.

Perilaku prososial memiliki hubungan dengan empati dan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi sejauh mana empati siswa reguler terhadap siswa ABK

dikarenakan dengan kemampuan perilaku prososial siswa reguler dapat lebih menghargai siswa ABK dan selanjutnya dapat menerima siswa ABK.

Siswa reguler yang memiliki perilaku prososial tinggi senantiasa akan menunjukkan sikap positif terhadap siswa ABK dan bersedia menjadi teman maupun *partner* sosialnya. Hal yang sebaliknya, bagi mereka para siswa reguler dengan kemampuan perilaku prososial yang rendah mereka kurang mampu memahami perasaan dan keadaan siswa ABK dengan segala keterbatasannya, mereka cenderung memandang siswa ABK dengan sebelah mata sehingga menyebabkan rasa empati mereka terhadap siswa ABK juga rendah. Mereka kurang dapat menerima siswa ABK dengan segala keterbatasannya dan cenderung menunjukkan penolakan seperti menolak untuk berteman, tidak mau bekerjasama, dan memperlakukan siswa ABK dengan kurang baik misalnya mengejek atau melakukan tindakan *bullying*.

Hal ini mendukung pendapat Johnson (dalam Sari, dkk., 2003) yang menjelaskan bahwa seorang yang empatik digambarkan sebagai seorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh, dan bersifat humanistik. Siswa reguler dengan empati tinggi akan menghargai siswa ABK dengan segala keterbatasannya sehingga mereka lebih bersedia menerima siswa ABK dan memperlakukan siswa ABK dengan baik tanpa mempermasalahkan perbedaan maupun keterbatasan yang ada.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal, *pertama*, ada hubungan positif yang signifikan antara empati dan perilaku prososial yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,695 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). *Kedua*, perilaku prososial bukan satu-satunya faktor mutlak yang dapat memengaruhi empati siswa reguler terhadap siswa ABK SDN inklusi di Banda Aceh. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis bahwa nilai r hitung sebesar 0,695 dan nilai determinasi (R Squared) 0,483. Hal ini berarti masih terdapat 0,517 atau 51,7% faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku prososial terhadap empati. *Ketiga*, Kategorisasi perilaku prososial, dapat diketahui bahwa tingkat perilaku prososial siswa reguler SDN Inklusi di Banda Aceh yaitu terdapat 42 siswa (50%) yang memiliki empati tinggi, 30 siswa (35%) yang memiliki empati sedang, dan 13 siswa (15%) yang memiliki empati rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa reguler SDN Inklusi di Banda Aceh sudah cukup mampu menerima siswa ABK.

Daftar pustaka

Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi sosial*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga

Dayakisni, T., & Hudaniah. (2006). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press

Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik jilid 2*. Yogyakarta : Penerbit Andi

Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak*. Jilid 2. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa Dan Muslichah Zarkasih. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Liputan 6. (2016) *Ijazah siswi SMA 3 Jakarta pelaku bullying terancam ditahan*
<http://news.liputan6.com/read/2498597/ijazah-siswi-sma-3-jakarta-pelaku-bullying-terancam-ditahan>

Sari, A. T. O., Ramdhani, N., & Eliza, M. 2003. *Empati Dan Perilaku Merokok Di Tempat Umum*. Jurnal Psi No. 2. Hal 81-90

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

FAKULTAS
PSIKOLOGI
UNMUHA